



PERAN PSIKOLOGI DALAM PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN LINGUISTIK PADA ANAK

Nurasia Natsir¹, Yuliyannah Sain², Nuraziza Aliah³

Administrasi Publik, nurasianatsir@stiyappimakassar.ac.id, Sekolah Tinggi Ilmu

Administrasi YAPPI MAKASSAR¹

Pendidikan Bahasa Inggris, yuliana.sain@umkendari.ac.id, Universitas Muhammadiyah Kendari²

Pendidikan Bahasa Inggris, nurazizaaliah@ecampus.ut.ac.id, Universitas Terbuka

ABSTRACT

In human development, it is often characterized as a developmental milestone where new behaviors emerge and are increasingly complex as the stages of development appear in this modern era. Development does not occur at a constant pace. A relatively fast growth (spurt) can be interspersed with slow growth (plateau). Some scholars use such uneven patterns of growth and change as evidence of qualitatively different periods of development. From the results of the study found 3 factors that have the potential to affect the development of each child's reasoning, namely; Hereditary factors (heredity), environmental factors, heredity and environmental factors that interact to form behavior. The characteristics inherited by each child have a sensitive period, namely when children are active and motivated learners and when children construct their knowledge based on experience. In implanting physical and cognitive devices there is thought and language becoming increasingly interdependent; As thought and language begin to fuse, children often talk to themselves which is known as self-talk. Self-talk has an important function in cognitive development: By talking to themselves, children learn to guide and direct their own behavior in the process of performing difficult tasks and performing complex maneuvers just as adults guide them.

Keywords: Psychology, Cognitive, Linguistics

Abstrak

Pada perkembangan manusia seringkali dicirikan sebagai tonggak perkembangan dimana perilaku-perilaku baru muncul dan semakin komplek seiring dengan meningkatnya tahap perkembangan yang muncul di era modern ini. Perkembangan tidak terjadi dalam kecepatan yang konstan. Suatu pertumbuhan yang relative cepat (*spurt*) dapat diselingi dengan pertumbuhan yang lambat (*plateau*). Sejumlah pakar menggunakan pola-pola pertumbuhan dan perubahan yang tidak merata semacam hal itu menjadi bukti adanya periode-periode perkembangan yang secara kualitatif berbeda. Dari hasil penelitian ditemukan 3 faktor yang berpotensi dalam tumbuk kembang nalar tiap anak yaitu; Faktor hereditas (keturunan), Faktor lingkungan, Faktor hereditas dan lingkungan yang saling berinteraksi membentuk perilaku. Karakteristik yang diwariskan oleh setiap anak memiliki sensitive period yaitu ketika *Anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan termotivasi* dan pada saat *Anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman*. Dalam menanamkan perangkat-perangkat fisik dan kognitif terdapat pikiran dan bahasa yang menjadi semakin interdependen; Saat pikiran dan bahasa mulai menyatu, anak sering kali berbicara Ke diri mereka sendiri yang dikenal sebagai *self-talk* (percakapan-diri). Self-talk memiliki fungsi penting dalam perkembangan kognitif: Dengan berbicara ke diri mereka sendiri, anak-anak belajar membimbing dan mengarahkan perilakunya sendiri dalam proses mengerjakan tugas-tugas sulit dan melakukan maneuver-manuver yang rumit_persis seperti saat orang dewasa membimbing mereka.

Kata Kunci: Psikologi. Kognitif. Linguistik

1. PENDAHULUAN

Psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Sedangkan Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 1982: 99). Pengertian Psikologi di atas sesuai dengan kenyataan yang ada selama ini, yakni bahwa para psikolog pada umumnya menekankan penyelidikan terhadap perilaku manusia yang bersifat jasmaniah (aspek psikomotor) dan yang bersifat rohaniah (kognitif dan afektif). Tingkah laku psikomotor (ranah karsa) bersifat terbuka,

seperti berbicara, duduk, berjalan, dsb., sedangkan tingkah laku kognitif dan afektif (ranah cipta dan ranah rasa) bersifat tertutup, seperti berpikir, berkeyakinan, berperasaan, dsb.

Sedangkan perkembangan kognitif adalah bagaimana menggunakan bahasa secara efektif yang mana hal demikian merupakan sebuah usaha keras yang sangat kompleks. Kita harus mengetahui ribuan kata dan meletakkan kata-kata tersebut dalam urutan yang tepat. Kita harus mampu mengucapkan, dengan artikulasi yang jelas suara huruf hidup seperti “au” dan “ui” dan suara konsonan seperti “kah”, “lah”, dan “ter”. Untuk menjadi komunikator yang sungguh-sungguh efektif kita seyogyanya mengikuti aturan-aturan social yang berlaku sesuai dengan bagaimana nalar kita bekerja dari awal. Sebagai contoh, kita seharusnya merespons sapaan orang lain dengan sapaan kita sendiri dan memberikan kesempatan kepada rekan bicara kita untuk menuntaskan apa yang hendak dia bicarakan. Bagaimana dan seperti apa cara kita merespon inilah yang terjadi dan dimiliki oleh setiap anak sesuai dengan perkembangan kognitif yang dilaluinya masing-masing.

Pada perkembangan manusia seringkali dicirikan sebagai tonggak perkembangan dimana perilaku-perilaku baru muncul dan semakin kompleks seiring dengan meningkatnya tahap perkembangan yang muncul dalam dalam urutan yang sudah diramalkan. Sebagai contoh, anak-anak lazimnya mulai belajar berjalan hanya setelah mereka mampu berdiri dan merangkak. Mereka mengalami tahap-tahap perkembangan dan pola-pola yang serupa dalam hal bagaimana anak berubah seiring dengan berlalunya waktu.

Perkembangan tidak terjadi dalam kecepatan yang konstan. Suatu pertumbuhan yang relative cepat (*spurt*) dapat diselingi dengan pertumbuhan yang lambat (*plateau*). Sebagai contoh anak-anak mungkin berbicara dengan kosakata yang terbatas, menyambung kata-perkata hingga menjadi kalimat yang perlahan-lahan bisa dimengerti maksudnya. Sejumlah pakar menggunakan pola-pola pertumbuhan dan perubahan yang tidak merata semacam hal itu menjadi bukti adanya periode-periode perkembangan yang secara kualitatif berbeda. Dalam suatu teori tahapan (*stage theory*), perkembangan dicirikan oleh tahapan-tahapan yang berkelanjutan dan dapat diprediksikan,

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat merumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut: Faktor apa yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan linguistic pada anak jika ditinjau dari ilmu Psikologi? Selaras dengan permasalahan di atas tujuan bahasan ini adalah; Untuk mengetahui factor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dan linguistic pada anak ditinjau dari ilmu Psikologi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Linguistik

Isu-isu Teoritis Tentang Perkembangan Linguistik

Tak diragukan jika lingkungan seseorang akan memainkan peran penting dalam perkembangan linguistik. Anak bisa mempelajari sebuah bahasa hanya bila orang-orang di sekelilingnya menggunakan bahasa tersebut dalam percakapannya sehari-hari. Semakin kaya bahasa yang didengarkan oleh anak – artinya, semakin besar ragam kata dan semakin rumit struktur sintaksis yang digunakan orang-orang di sekeliling anak – semakin cepat kosakata anak berkembang.

Bukti-bukti penelitian memang menunjukkan keberadaan suatu mekanisme perkembangan yang berbasis bahasa, yang berperan setidaknya dalam beberapa aspek pembelajaran bahasa. Anak-anak dari seluruh budaya mempelajari bahasa yang sangat cepat dan menguasai struktur-struktur sintaksis yang rumit sekalipun saat struktur-struktur tersebut tidak terlalu penting dalam komunikasi yang efektif. Sumber dan bukti lainnya yang mendukung kemungkinan peran hereditas dalam perkembangan bahasa adalah adanya periode-periode sensitif – suatu periode dimana anak mendapatkan manfaat besar dari perkenalannya dengan bahasa pertamanya mereka.

Tren dalam Perkembangan Linguistik

Perkembangan kosakata. Satu perubahan yang nyata dalam bahasa anak-anak semasa tahun-tahun sekolah adalah peningkatan kosakata. Anak-anak mempelajari lebih banyak lagi dengan menyimpulkan makna dari konteks tempat mereka mendengar dan membaca kata-kata tersebut. Pengetahuan siswa mengenai makna-makna kata dan kombinasi-kombinasinya – disebut **semantika** (*semantics*) – tidaklah bersifat lebih mutlak. Terkadang pemahaman awal anak-anak bersifat samar-samar dan tidak akurat. Satu kesalahan yang kerap terjadi adalah *undergeneralization* (generalisasi yang terlalu menyederhanakan), yang terjadi saat makna yang dilekatkan pada suatu kata terlalu terbatas/sempit. Dalam batas-batas tertentu, kita tentunya harus menyesuaikan materi pelajaran dan bahan bacaan dengan kosakata siswa. Meski demikian, kita seharusnya tidak membatasi pengajaran hanya pada kata-kata yang telah diketahui siswa. Salah satu cara mendorong perkembangan semantika siswa adalah dengan mengajarkan kosakata-kosakata baru beserta definisinya secara langsung.

Perkembangan Sintaksis. Aturan-aturan **sintaksis** (*syntax*) memungkinkan kita meletakkan berbagai kat sekaligus sebagai kalimat-kalimat yang memiliki tata bahasa yang tepat. Aturan-aturan sintaksis sangatlah rumit, namun dalam sebigaian besar kasus kita tidak menyadari jika adanya aturan-aturan tersebut.

Perkembangan kemampuan mendengarkan. Kemempuen siswa memahami apa yang didengar dipengaruhi oleh pengetahuan mereka mengenai kosakata dan sintaksis; namun faktor-faktor lain juga berpengaruh. Anak-anak pada masa awal SD menganggap diri sebagai pendengar yang baik jika mereka telah duduk diam tanpa mingingtrupsi guru. Baru pada usia 11 tahun anak memahami bahwa “mendengarkan dengan baik” melibatkan pemahaman yang dikatakan.

Perkembangan keterampilan komunikasi lisan. Selama taman kanak-kanak dan awal sekolah dasar, banyak anak mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi seperti r dan ny. Saat berusia 8 atau 9 tahun, sebagian besar siswa telah menguasai bunyi-bunyi bahasa ibu. Jika kesulitan pelafalan terus berlanjut setelah masa-masa itu, perlu dilakukan konsultasi dengan dokter ahli patologi bicara mengenai strategi-strategi perbaikan atau penyembuhan. Sebuah komponen komunikasi lisan yang efektif adalah **pragmatika** (*pragmatics*), yakni konveksi-konveksi sosial yang mengarahkan interaksi lisan yang tepat terhadap orang lain. Pragmatika mencakup tidak hanya peraturan-peraturan mengenai etiket – bergantian berbicara dalam suatu percakapan, berpamitan bila hendak pergi, dan sebagainya – dan juga mencakup tentang strategi-strategi tentang mengawali dan mengakhiri suatu percakapan, mengubah subjek pembicaraan, menceritakan kisah, serta debat secara efektif.

Pengembangan Kesadaran Metalinguistik. Sepanjang masa-masa sekolah, para siswa terkadang bermain dengan bahasa, misalnya saat mereka mendeklamasikan sajak, menyanyikan lagu, dan sebagainya. Permainan bahasa semacam itu hampir selalu bermanfaat. Misalnya, sejak membantu siswa menemukan hubungan antara bunyi dan huruf, dan leluson serta permainan kata membantu siswa memahami kata-kata dan frase-frase yang sering kali memiliki lebih dsari satu makna. Dalam kasus yang disebutkan terakhir, para siswa mengembangkan **kesadaran metalinguistik** (*metalinguistik awareness*) kemampuan memikirkan hakikat bahasa itu sendiri.

2.2 Perkembangan kognitif

Teori Piaget tentang Perkembangan Kognitif

A. Asumsi-asumsi Dasar Piaget

Anak-anak adalah pembelajaran yang aktif dan termotivasi. Piaget meyakini bahwa anak-anak secara alami memiliki ketrampilan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Anak-anak terus-menerus bereksperimen dengan objek-objek yang mereka jumpai, mereka memanipulasi objek-objek tersebut dan mengamati dampak tindakan mereka.

Anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman. Mereka menggabungkan pengalaman-pengalaman mereka menjadi sautu pandangan terintegrasi mengenai cara kerja dunia mereka. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak mengonstruksi keyakinan dan pemahaman mereka berdasarkan pengalaman, karena itulah, teori Piaget terkadang disebut teori konstruktivis atau yang lebih umum, **konstruktivisme** (*constructivism*).

Anak-anak belajar melalui dua person yang saling melengkapi, yakni asimilasi dan akomodasi. Piaget mengemukakan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif terjadi sebagai hasil dua proses yang komplementer (yang saling melengkapi): asimilasi dan akomodasi. **Asimilasi** (*assimilation*) melibatkan respons terhadap objek atau peristiwa sesuai dengan skema yang sudah ada. Meski demikian, terkadang anak-anak tidak dapat dengan mudah menghubungkan suatu objek atau peristiwa baru ke skema yang sudah ada. Dalam situasi semacam itu, terjadilah salah satu dari dua bentuk **akomodasi** (*accomodation*). Anak-anak memodifikasi skema yang telah ada sehingga sesuai dengan objek atau peristiwa baru, atau membentuk rancangan yang sama sekali baru, yang sesuai dengan objek atau peristiwa yang dialami. Asimilasi dan akomodasi lazimnya beroperasi bersama-sama seiring berkembangnya pengetahuan dan pemahaman anak terhadap dunia di sekelilingnya.

Interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial adalah faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif. Piaget berpendapat bahwa eksperimen yang dilakukan anak-anak secara aktif terhadap dunia fisik merupakan elemen vital bagi pertumbuhan kognitif. Dengan demikian teori Piaget mendorong kita menyimpulkan bahwa pembelajaran yang berbasis penemuan (*discovery learning*) seharusnya menjadi suatu aspek penting dalam proses belajar-mengajar di kelas. Dalam pandangan Piaget interaksi sosial juga sama pentingnya bagi perkembangan kognitif. Melalui interaksi dengan orang lain yang menyenangkan (seperti percakapan) maupun yang tidak menyenangkan (seperti pertengkaran) anak-anak yang masih belia secara berbeda dan pandangan mereka tentang dunia belum tentu akurat atau logis.

Proses ekuilibrasi mendorong kemajuan ke arah kemampuan berpikir yang semakin kompleks. Piaget mengemukakan bahwa anak-anak seringkali berada dalam kondisi ekuilibrium (equilibrium). Mereka dapat menafsirkan dan merespons peristiwa-peristiwa baru dengan menggunakan skema-skema yang sudah ada. Meski demikian, ekuilibrium ini tidaklah berlangsung tanpa akhir. Seiring tumbuh dan berkembang, mereka terkadang menjumpai situasi-situasi di mana pengetahuan atau ketrampilan yang mereka miliki tidak memadai. Situasi-situasi semacam itu menimbulkan **disekuilibrium** (disequilibrium), yakni sejenis ketidaknyamanan mental yang mendorong anak-anak berusaha memahami hal-hal yang sedang mereka observasi. Dalam pandangan Piaget, ekuilibrasi dan hasrat intrinsik anak untuk meraih ekuilibrium mendorong perkembangan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang semakin kompleks.

Sebagai salah satu akibat dari perubahan kematangan di otak, anak-anak berpikir dengan cara-cara yang secara kualitatif berbeda pada usia yang berbeda. Sebagaimana telah kita ketahui, faktanya otak terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, namun belum jelas apakah perubahan tersebut secara spesifik berkaitan dengan perubahan kognitif yang dijabarkan Piaget.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada TK IT.IBNU SINA Makassar. Adapun waktu penelitian di laksanakan dari bulan November –Desember 2021.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah: 1) Penelitian pustaka (library research) dan 2) Penelitian lapangan (field research) dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian adalah siswa TK IT yang ada pada TK IT IBNU SINA Makassar, 20 anak. Sampel penelitian adalah Kelas B pada TK IT IBNU SINA Makassar

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai Peran dan perkembangan psikologi pada anak usia Dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan kognitif adalah berhubungan dengan hakikat pertanyaan yang sering diajukan dan berusaha untuk dijawab mengenai bagaimana anak-anak berfikir dan bernalar. Beberapa asumsi dasar mengemukakan bahwa anak mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri tentang dunia dan semesta yang ditinggalinya, bahwa mereka harus menghubungkan pengalaman-pengalaman baru dengan hal-hal yang telah mereka ketahui dan bahkan perjumpaan dengan fenomena yang membingungkan dan terkadang dapat mendorong mereka untuk mengubah pemahaman mereka.

Jean Piaget salah satu ahli biologi yang belakangan tertarik meneliti di ranah Psikologi mengemukakan bahwa terdapat beberapa proses yang mendorong perkembangan anak diantaranya; asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi yang dapat menjadi sangat samar-samar. Selain itu interaksi anak dengan lingkungan fisiknya juga merupakan sebuah elemen yang berharga bagi mereka. Sebagai contoh, anak-anak yang memiliki cacat fisik, ternyata mampu mempelajari banyak hal tentang dunia dengan mengobservasi apa yang ada disekeliling mereka. Sebaliknya interaksi sosial tidak hanya dilakukan dengan teman sebaya mereka tapi juga dengan yang lebih dewasa adalah merupakan faktor yang lebih besar pengaruhnya dari pada yang banyak pakar sadari. Hal demikian di amini oleh Lev Vygotsky yang menjabarkan berbagai peran penting interaksi anak dengan orang dewasa dan rekan sebayanya yang ternyata mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan penjelasan dan pemahaman dari dua pakar psikologi yang mengemukakan tentang perkembangan kognitif pada anak diatas, maka dibawah ini adalah uraian faktor-faktor yang dimiliki oleh anak Kelas B TK Ibnu Sina Makassar pada masa perkembangan kognitif dan linguistic mereka yang ditemukan dari hasil penelitian ini. Yang tentu saja alasan bahwa setiap anak tumbuh dan berkembang dengan pola yang berbeda-beda adalah landasan yang juga tidak boleh dinafikan.

1. Faktor hereditas (keturunan).

Hampir semua aspek perkembangan pada seorang anak dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh susunan genetik anak yang bersangkutan. Meski demikian. Tidak semua karakteristik turunan tersebut tampak pada waktu kelahiran. Hereditas terus mempengaruhi perkembangan anak sepanjang proses kematangan yakni mulai berkembangnya perubahan-perubahan yang dikontrol secara genetik tatkala anak sedang berkembang. Contoh keterampilan-keterampilan motoric seperti berjalan, berlari dan meloncat berkembang terutama akibat pengaruh perkembangan neurologis, peningkatan kekuatan, dan peningkatan kendali otot. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh instruksi biologis yang diwariskan. Selain itu, anak-anak secara genetic dilahirkan secara predisposisi atau kecendrungan merespons stimulus fisik dan sosial dalam cara-cara tertentu

dengan tenang atau mudah panik, ramah atau malu-malu, suka mencoba-coba atau berhati-hati, periang atau penakut. Hal tersebut dijumpai dari beberapa anak yang dijumpai pada penelitian ini. Seperti halnya si AZ (5 tahun 9 bulan) memiliki kecenderungan merespons yang nyaris dimiliki oleh ibunya yang periang. Ini terlihat dari beberapa observasi yang dilakukan dan ditemukan kesimpulan bahwa AZ memiliki sifat dan pembawaan yang periang karena diwariskan oleh gen ibunya yang juga periang di setiap moment.

2. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi karakteristik-karakteristik yang sebagian besar dikendalikan oleh factor hereditas. Sebagai contoh, sekalipun tinggi badan dan betuk tubuh merupakan karakteristik yang diwariskan, kadar gizi dalam makanan yang disantap anak akan juga mempengaruhi tinggi dan bentuk tubuh spesifik yang akhirnya dicapai sianak. Selain itu sekalipun perilaku anak dipengaruhi oleh temperamen (sebuah faktor yang diwariskan), lingkungan juga memiliki peran penting terhadap perkembangan kognitif anak bahkan bisa jadi lebih berpengaruh. Sebuah elemen penting yang meliputi situasi ini adalah kebudayaan si anak. Sistem perilaku dan keyakinan yang menjadi karakteristik kelompok social yang ada dan telah terbentuk cukup lama dimana anak tersebut menjadi anggotanya akan sangat berdampak bagi perkembangan kognitif pada anak tersebut. Kebudayaan meresapi banyak aspek dari lingkungan si anak. Sebagai contoh, kebudayaan mempengaruhi perilaku yang didorong oleh para anggota keluarga; kebudayaan mempengaruhi praktik pemberian hukuman yang dilakukan orang tua si anak; kebudayaan mempengaruhi akses terhadap buku-buku yang dibaca si anak. Meski demikian, kebudayaan adalah sebuah konsep yang ada di benak sekaligus realitas yang benar-benar ada di lapangan. Kebudayaan memberikan sebuah kerangka fikiran yang digunakan seorang anak untuk menentukan hal-hal yang dianggap normal dan tidak normal, benar dan salah, rasional dan irrasional, baik dan buruk (M.Cole 2006, Shweder et.al 1998). Dalam kasus ini, melalui obeservasi yang dilakukan peneliti telah menjumpai 7 dari 10 anak yang tumbuh dari perlakuan yang lembut dan kata-kata yang sopan dari lingkungan tempat mereka tinggal atau bahkan dari orang terdekat mereka sendiri. Seperti orang tua, kerabat dan tetangga. Sehingga hal demikian menjadi sebuah “budaya” yang tertanam di benak anak-anak dalam skema nalar mereka sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku anak-anak tersebut dalam bergaul baik diluar maupun dilingkungan sekolah.

3. Faktor hereditas dan lingkungan yang saling berinteraksi membentuk perilaku

Seperti yang sudah penulis bahas diatas bahwa lingkungan amat sangat memiliki pengaruh bagi perkembangan kognitif setiap anak. Melalui banyak forum ternyata telah banyak peneliti yang berupaya membandingkan seberapa jauh pengaruh hereditas dan pengaruh lingkungan terhadap karakteristik spesifik manusia (intelegensi, kepribadian dan sebagainya). Sering timbul pertanyaan-pertanyaan perihal bawaan vs lingkungan (nature versus nurture), namun hal itu disadari oleh para psikolog bahwa hereditas dan lingkungan saling berinteraksi dan tidak dapat dipisah-pisahkan (misalnya Gottlieb; 2000, Halpern; 2006, Kolb, Gibb & Robinson; 2003). Gen membutuhkan lingkungan agar dapat berpotensi dan beroperasi. Sebagai contoh, seorang anak memiliki gen bertubuh tinggi dapat sungguh-sungguh bertubuh tinggi hanya bila ia memiliki nutrisi yang cukup dan baik yang mendukung pertumbuhan tersebut. Selain itu, karakteristik-karakteristik bawaan seorang anak bisa saja membuat orang lain memperlakukan anak tersebut dengan cara-cara tertentu. Seperti apabila ada anak yang memiliki fisik yang menarik akan lebih mudah diterima oleh teman-teman sebayanya dibandingkan anak yang kurang menarik.

Peneliti juga menemukan ternyata beberapa orang tua yang apabila anaknya memiliki perilaku yang hiperaktif mereka membinanya lebih keras dibandingkan anak yang perilakunya lebih tenang. Ini karena mereka menyadari bahwa seiring bertumbuhnya anak-anak mereka yang kemudian akan beranjak remaja mereka sudah dapat memilih lingkungannya sendiri khususnya lagi saat mereka beranjak dewasa mereka sudah bisa mencari situasi yang sesuai tempramen dan bawaan mereka yang tentu saja mereka harapkan akan menjadi seseorang yang berguna.

Bagi beberapa karakteristik yang diwariskan, beberapa dari mereka mengalami periode sensitive. Yakni sebuah titik dalam perkembangan dimana seorang anak yang sedang bertumbuh dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, periode ini juga dikenal dengan istilah *critical period* atau periode kritis.

Anak-anak adalah pembelajar yang aktif dan termotivasi. Piaget meyakini bahwa anak-anak secara alami memiliki ketertarikan terhadap dunia dan secara aktif mencari informasi yang dapat membantu mereka memahami dunia tersebut. Anak-anak terus bereksperimen dengan objek-objek yang mereka jumpai; mereka

memanipulasi objek-objek tersebut dan mengalami dampak tindakan mereka. Peneliti menjumpai Ares, berusia 5 tahun setengah, memperlihatkan rasa penasaran pada kolom buatan yang dibuatkan omnya untuk adik sepupunya yang masih balita. Sehingga dia mengekspresikan kolam tersebut seperti lautan dan menjadi sangat menyenangkan saat dia mandi sama seperti saat dia berlibur bersama ayahnya. Karena sesungguhnya *Anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman*. Anak-anak tidak hanya sekedar mengumpulkan hal-hal yang telah mereka pelajari menjadi suatu koleksi fakta-fakta yang terisolasi. Alih-alih, mereka menggabungkan pengalaman-pengalaman mereka menjadi suatu pandangan yang terintegrasi mengenai cara kerja dunia disekitar mereka. Anak-anak mengonstruksi keyakinan-keyakinan dan pemahaman-pemahaman mereka berdasarkan pengalaman; karena itulah, teori Piaget terkadang disebut teori konstruktivis, atau, yang lebih umum, dikenal dengan konstruktivisme (*constructivism*).

Menurut Piaget mengemukakan bahwa hal-hal yang dipelajari dan yang dapat dilakukan anak-anak diorganisasikan sebagai skema (schemes)_kumpulan tindakan dan pikiran yang serupa, skema-skema tersebut lebih bersifat motorik, namun seiring berlalunya waktu menjadi lebih bersifat mental, dan akhirnya abstrak.

Menurut hemat peneliti, sebenarnya skema-skema anak berubah seiring berlalunya waktu, meski pada dasarnya proses perkembangan skema tersebut tetaplah sama. Sejalan dengan hal tersebut Piaget juga menekankan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif terjadi sebagai hasil dua proses yang komplementer (yang saling melengkapi): asimilasi dan akomodasi. Asimilasi dan akomodasi lazimnya beroperasi bersama-sama seiring berkembangnya pengetahuan dan pemahaman anak terhadap dunia di sekelilingnya. Anak-anak menafsirkan setiap peristiwa baru dalam konteks pengetahuan yang telah mereka miliki (asimilasi) namun pada saat yang sama mungkin memodifikasi pengetahuan mereka sebagai hasil dari suatu peristiwa baru (akomodasi). Akomodasi jarang terjadi tanpa asimilasi: Anak-anak dapat mendapatkan manfaat, atau mengakomodasi, pengalaman-pengalaman baru hanya jika mereka dapat menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut dengan pengetahuan dan keyakinan yang mereka miliki pada saat itu. AN (5 tahun) misalnya, perkembangan kognitifnya sungguh luar biasa. Perkembangan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya sangatlah berpotensi yang membuktikan bahwa proses komplementer antara asimilasi dan akomodasi bekerja dengan baik. Dia mampu melakukan percakapan informal dan formal secara baik dengan umurnya yang masih belia, yang apabila orang-orang dewasa disekitarnya menyampaikan sesuatu hal yang baru kepada anak tersebut dia kemudian membangun sebuah kebudayaan baru di skema pemikiran yang dimilikinya dan mencoba menafsirkan hal-hal baru tersebut sesuai dengan pengalaman dan bias jadi imajinasinya lalu dengan lantang dia merespon dunia.

Nah, setiap kebudayaan menanamkan perangkat-perangkat fisik dan kognitif yang menjadikan kehidupan sehari-hari semakin produktif dan efisien. Pikiran dan bahasa menjadi semakin interdependen dalam tahun-tahun pertama kehidupan. Saat pikiran dan bahasa mulai menyatu, anak sering kali berbicara Ke diri mereka sendiri. Ini menjadi suatu fenomena yang dikenal sebagai *self-talk* (percakapan-diri) (juga dikenal sebagai *private speech*). Ingatlah konsep Piaget tentang percakapan egosentris, yang didasarkan pada observasinya bahwa anak-anak yang masih belia sering mengatakan sesuatu tanpa mempertimbangkan perpektif pendengarnya. Berbeda dengan Vygotsky mengemukakan bahwa sebenarnya dalam situasi-situasi semacam itu, anak-anak justru berbicara Ke diri mereka sendiri, alih-alih keorang lain. Self-talk memiliki fungsi penting dalam perkembangan kognitif: Dengan berbicara ke diri mereka sendiri, anak-anak belajar membimbing dan mengarahkan perilakunya sendiri dalam proses mengerjakan tugas-tugas sulit dan melakukan maneuver-manuver yang rumit_persis seperti saat orang dewasa membimbing mereka. Self-talk akhirnya berevolusi menjadi inner speech (percakapan kedalam), yakni saat anak “berbicara” ke dalam dirinya secara mental, alih-alih secara verbal. Mereka terus mengarahkan diri secara verbal saat mengerjakan berbagai tugas dan aktivitas, namun orang lain tidak bisa lagi mengamati dan mendengarnya. Penulis menemukan hal menarik dari siswa siswa kelas 4 tingkat Sekolah Dasar yang ternyata masih ada yang sesekali berbicara ke diri mereka dan menurut pengamatan penulis bahwa beberapa dari mereka ternyata adalah anak-anak yang memiliki prestasi.

Anak dapat mengerjakan tugas-tugas yang menantang bila dibimbing oleh seseorang yang lebih kompeten dan lebih maju daripada mereka. Dalam hal ini Vygotsky membedakan dua jenis kemampuan yang mencirikan kemampuan anak-anak pada segala tahap perkembangan yakni *Tingkat perkembangan potensial* (actual developmental level) adalah batas atas tugas yang didapat dikerjakan anak secara independen, tanpa bantuan orang lain Dan *Tingkat perkembangan potensial* (level of potential development) adalah batas atas tugas yang dapat dikerjakan anak dengan bimbingan seorang individu yang lebih kompeten. Dalam rangka memperoleh pemahaman yang sejati mengenai perkembangan kognitif anak, saran Vygotsky, bahwa kita seharusnya menilai (assess) kemampuan-kemampuan mereka saat mereka bekerja sendiri ataupun saat dibimbing orang lain. Umumnya anak dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit saat berkolaborasi dengan orang dewasa, dibandingkan bekerja sendiri. Sebagai contoh, sebagaimana sebuah kasus yang penulis

temukan bahwa ternyata para siswa lebih mampu memahami bagian bab yang rumit dengan bimbingan guru daripada membiarkan mereka membaca sendiri. Hal demikian yang menjadikan kenapa setiap anak membutuhkan bimbingan dari seorang dewasa. Karena hal tersebut membuktikan keterbatasan pemahaman yang dimiliki oleh anak-anak yang ternyata telah dimiliki oleh seorang dewasa, khususnya mereka yang memang ahli dibidangnya.

4 KESIMPULAN

Wawasan mengenai hakikat proses belajar dan berfikir pada anak memiliki dampak penting terhadap pandangan kontemporer tentang belajar, berfikir, dan perkembangan kognitif. Kesimpulan bahwa bahasa memiliki peranan pokok dalam perkembangan kognitif. Maka kata-kata membantu anak merepresentasikan dan memikirkan secara mental objek-objek dan peristiwa-peristiwa eksternal dan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam pertukaran gagasan-gagasan secara social yang memungkinkan anak berfikir secara logis dan tidak egosentris. Proses-proses berfikir anak seringkali merupakan versi yang terinternalisasi dari interaksi social yang umumnya terjadi secara lisan. Lebih lanjut, dalam percakapan dengan orang dewasa anak-anak mempelajari makna peristiwa tertentu yang di lekatkan oleh kebudayaannya. Secara perlahan anak mulai menafsirkan dunia dengan cara-cara yang sesuai budayanya. Selain dari pada itu, fenomena bahasa seperti self talk dan inner speech mampu mengarahkan perilaku mereka sendiri sebagaimana orang lain sebelumnya mengarahkan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengikuti format *IEEE style* berikut:

- [1] Amirah, S. (2020). Pengaruh Kegiatan Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun dengan Menggunakan Media Gambar di TK/Paud Amanah Medan Tahun Ajaran 2019/2020. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 3, 1010–1012.
- [2] Anggraini, V., Yulisyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Lagu Kreasi Minangkabau pada Anak Usia Dini. *Pedagogi?: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- [3] Ayu, P. E. S. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh bagi Para Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 29–36.
- [4] Azzahra, N. A., Hardika, H., & Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 137–142.
- [5] Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(2), 62–69.
- [6] Khoiriah, A. N., Fatmawati, F., & Gumanti, K. A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah antara yang Mengikuti dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di TK-IT Insan Permata Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(1), 40–47.
- [7] Kurniawati, W. (2017). Pemerolehan Bahasa pada Anak Hiperaktif yang Sulit Memusatkan Perhatian. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 223–233.
- [8] Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142. <https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1.121-142>
- [9] Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102–114. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- [10] Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v10i1.4610>
- [11] Pratama, L. R., & Priyantoro, D. E. (2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 245–246. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php.aciece/aciece2>

- [12] Pudjiati, R. (2011). *Bermain bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- [13] Rosyid, M. F., & Baroroh, R. U. (2019). Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 4(2), 180–198.
- [14] Rusniah, R. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini melalui Penggunaan Metode Bercerita pada Kelompok A di TK Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114–130. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- [15] Sa'ida, N. (2018). Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>
- [16] Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi?: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- [17] Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi?: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- [18] Windiani, I. G. A. T., & Soetjningsih, S. (2016). Penilaian CAT (cognitive adaptive test)/CLAMS (clinical linguistic & auditory milestone scale) pada Anak di Tempat Penitipan Anak Werdhi Kumara I Denpasar. *Sari Pediatri*, 12(4), 228. <https://doi.org/10.14238/sp12.4.2010.228-32>
- [19] Yeni, A., & Hartati, S. (2020). Studi Literatur: Stimulasi Kemampuan Anak Mengenal Huruf melalui Permainan Menguraikan Kata di Taman Kanak-Kanak Alwidjar Padang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 608–616. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>